

INDUSTRI HILIR PENGOLAHAN CABAI (LADA KATOKKON) BERBASIS KELOMPOK WANITA TANI

Daniel Pasambe dan Repelita Kallo

(Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan)
r.kallo@yahoo.com dan daniel_pasambe63@yahoo.co.id

ABSTRACT

Institutional strengthening of farmers is needed in order to protect and empower farmers. Therefore, farmers can develop institutions from, by, and for farmers to strengthen and fight for the interests of farmers according to the combination of local culture, norms, values, and wisdom of farmers. Empowering farmers aims to encourage the formation of a household industry that can build synergies between farmers and farmer groups in an effort to achieve business efficiency oriented to increase food security. The method used is the empowerment of farmers through training and extension activities with a group approach. The results of the analysis of chili sauce business in Katokkon subdistrict in Tikala sub district of Sopai sub-district of north Toraja indicate that the processing of Chili sauce of Katokkon is feasible to be developed as an alternative to farmer's basic livelihood, with $B/C \text{ ratio} > 0$ which means the business is profitable.

Keywords: Chilli Katokkon, food security

ABSTRAK

Penguatan kelembagaan petani sangat diperlukan dalam rangka perlindungan dan pemberdayaan petani. Oleh karena itu, petani dapat menumbuhkembangkan kelembagaan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani itu sendiri sesuai dengan perpaduan antara budaya, norma, nilai, dan kearifan lokal petani. Pemberdayaan ini bertujuan untuk mendorong terbentuknya industri rumah tangga yang mampu membangun sinergitas antar petani dan antar Kelompok Tani dalam upaya mencapai efisiensi usaha yang berorientasi pada peningkatan ketahanan pangan. Metode yang dilakukan adalah pemberdayaan petani melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok. Hasil analisis usaha industri rumah tangga saos cabai Katokkon di Kelurahan Tikala Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja utara menunjukkan bahwa pengolahan saos cabai Katokkon layakdiusahakan dalam pengembangannya sebagai alternatif mata pencaharian pokok petani, dengan nilai $B/C \text{ ratio} > 0$ yang berarti usaha ini menguntungkan

Kata Kunci : Cabai Katokkon, ketahanan pangan

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan strategis terutama sebagai penyedia pangan rakyat Indonesia, berkontribusi nyata dalam penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, bioenergi, penyerapan tenaga kerja yang akan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan dan menjaga pelestarian lingkungan. Untuk mewujudkan kedaulatan dan kemandirian pangan diperlukan Pelaku Utama dan Pelaku Usaha profesional, andal, berkemampuan manajerial, kewirausahaan dan organisasi bisnis. Oleh karena itu, Pelaku Utama dan Pelaku Usaha mampu membangun usahatani yang berdaya saing dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan posisi tawarnya. Untuk itu, kapasitas dan kemampuan Pelaku Utama dan Pelaku Usaha terus ditingkatkan, salah satunya melalui penyuluhan dengan pendekatan pembinaan kelembagaan petani yang mencakup penumbuhan dan pengembangan kelembagaan petani, sehingga petani dapat berkumpul untuk menumbuhkembangkan kelembagaannya menjadi Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan (Anonim, 2016).

Ketahanan pangan (*food security*) telah menjadi isu global selama dua dekade ini termasuk di Indonesia. Berdasar undang-undang No. 7 tahun 1996 tentang Pangan disebutkan bahwa "*ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau*" (Rachman, Handewi .P.S. dan M. Ariani, 2007). Berdasar definisi tersebut, terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga merupakan tujuan sekaligus sebagai sasaran dari ketahanan pangan di Indonesia. Oleh karenanya, pemantapan ketahanan pangan dapat dilakukan melalui pemantapan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga (Anonim, 2011).

Salah satu bentuknya adalah kegiatan Kawasan rumah pangan lestari (KRPL) meliputi penataan lahan pekarangan rumah tangga tani dengan tanaman sayur dan buah yang diusahakan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumber daya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam (Kemen-

terian Pertanian, 2011). Jika hal ini dilakukan secara luas dalam satu kawasan, maka diharapkan dapat menjadi cikal bakal tumbuhnya industri rumah tangga di tingkat petani (Mardiharini, M. dkk., 2011). Seperti halnya di Kabupaten Toraja utara, salah satu kelompok wanita tani di Kelurahan Tombang Langda yang awal mulanya mengikuti program Rumah Pangan Lestari (RPL) dengan mengembangkan tanaman cabai Katokkon hingga kini telah membentuk industri rumah tangga dengan produk hasil olahannya adalah saus cabai Katokkon.

Cabai Katokkon oleh masyarakat Tana Toraja biasa disebut "Lada Katokkon (*Capsicum annum L. var. sinensis*) adalah sejenis Cabai atau Lombok primadona khas Kabupaten Tana Toraja. Bentuknya seperti *cabai Paprika (Capsicum Annum var. Grossum)* namun dalam bentuk mini, gemuk bulat pendek, dengan ukuran normal sekitaran 3-4 cm dengan penampang seukuran 2 hingga 3,5 cm, bewarna hijau keunguan saat masih muda, dan bewarna merah menyegarkan saat buahnya matang untuk diolah menjadi bahan kuliner penguat rasa makanan khas Tana Toraja. Tidak ada yang tahu persis kapan cabai ini mulai dikembangkan di Tana Toraja, ada kabar yang mengatakan bahwa cabai ini mulai dikenal sejak tentara Jepang menginjakkan kakinya di Tana Toraja. Namun yang pasti cabai tersebut sudah digolongkan ke dalam varietas cabai spesifik lokasi (<http://tabloidsinartani.com>).

Cabai Katokkon hanya bisa tumbuh dengan baik di dataran tinggi, sekitaran 1000 hingga 1500 mdpl, seperti dataran tinggi Kabupaten Tana Toraja. Aromanya yang harum yang memiliki ciri khas serta tingkat kepedasannya yang tinggi menjadikan Lada Katokkon ini menjadi lada favorit di Tana Toraja, terutama bagi para penggemar rasa pedas nan pedis, hal itu pulalah yang menjadikan harganya cukup tinggi di pasaran. Beberapa keistimewaan lada katokkon yakni mengandung vitamin A dan vitamin C, juga mengandung antioksidan. Antioksidannya dapat melindungi tubuh dari radikal bebas penyebab kanker. Selain itu, cabai Katokkon dapat menambah nafsu makan, obat awet muda karena bisa memperlambat penuaan, anti stress, membantu mengatasi masalah persendian, menurunkan kolesterol, melancarkan aliran darah, mencegah stroke, meredakan batuk berdahak, melegakan hidung tersumbat, dan meredakan migran. Cabai Katokkon juga mengandung zat minyak atsiri *Capsaicin*, yaitu

zat yang membuat rasanya menjadi pedas dan terasa panas di lidah. Konon rasa pedas Lada Katokkon sebanding dengan 4 kali rasa pedas dari Cabai Rawit, bahkan ada yang mengatakan sebanding dengan 10 kali rasa pedas dari Cabai Rawit.

Potensi Budidaya

Cabai Katokkon dapat tumbuh baik pada ketinggian 1000 -1500 mdpl. Pada umur 3-4 bulan setelah tanam, cabai Katokkon sudah bisa menghasilkan buah. Jumlah buah cabai Katokkon dapat mencapai 100-150 buah/pohon selama masa hidupnya, setara dengan 0,8 - 1,2 kg cabai. Pada umumnya dalam 1 kali musim tanam Lada Katokkon dapat dipanen sampai empat kali. Mlihat potensi tersebut maka pengembangan Lada Katokkon memberi prospek yang cerah bagi petani di Tana Toraja. Hal ini didukung karena harganya yang cukup tinggi. Pada keadaan tertentu, khusus pada saat musim penghujan, harga Lada Katokkon bisa menembus harga ratusan ribu per kilogram di pasaran. Penerapan Inovasi teknologi budidaya dan pasca panen yang sesuai akan mendukung prospek pengembangan Lada Katokkon dalam memenuhi kebutuhan konsumen.

IMPLEMENTASI PROGRAM

1. Manajemen Kelompok Tani

Kelompok adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama sehingga terdapat hubungan timbal balik dan saling pengaruh mempengaruhi serta memiliki kesadaran untuk saling tolong-menolong (Mardikanto, 1993). Kelompok sasaran pada kegiatan ini adalah KWT "Tombang Langda" Di Desa Tombang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara yang terdiri dari 30 rumah tangga tani. Kelompok ini dibentuk sejalan dengan pelaksanaan kegiatan KRPL. Strata kelompok ini masih Pemula dan masih dalam taraf perintisan dan pembinaan. Usia anggota kelompok masih produktif karena rata-rata berusia antara 20 sampai 49 tahun, namun keterbatasan pemahaman tentang manajemen organisasi kelompok, sehingga kurang mampu melakukan berbagai kegiatan kelompok.

Pada dasarnya manajemen kelompok tani meliputi empat pokok penting yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*),

pelaksanaan (*actuating*) dan evaluasi (*evaluating*) yang semuanya ini diharapkan dapat dilakukan oleh kelompok tani sendiri

Kelompok ini mengelola lahan pekarangan dengan membuat 2 unit Kebun Bibit Desa (KBD) seluas 10 x 12 m² dan 3 x 4 m² termasuk rumah bibit dengan luas 4 x 5 m² yang dikelola oleh KWT "Tombang Langda" dengan struktur organisasi Ketua, Sekretaris, Bendahara, Unit Produksi, Unit Distribusi. Pengelompokan pekarangan dalam 3 kategori yakni pekarangan sempit (<120 m²), pekarangan sedang (120-400 m²), dan pekarangan luas (>400 m²).

2. Pembiayaan

Untuk menjalankan suatu usaha diperlukan dana investasi yang relatif besar. Dana tersebut dapat diperoleh dari berbagai Sumber. Pada Industri ini dana yang digunakan adalah modal kelompok sebesar Rp. 15.000.000 yang kemudian digunakan sebagai modal awal untuk memulai usaha. Modal tersebut tidak termasuk aktiva tetap berupa tanah dan rumah karena tanah dan rumah dijadikan tempat usaha.

3. Pengolahan Pasca Panen

Alat : Panci kukus, blender, timbangan, pengaduk kayu, saringan, baskom, talenan, pisau stainless, corong, sendok makan dan botol kemasan.

Bahan:

1 kg cabai(500 gr Lada Katokkon 500 gr cabai besar)

700 gr pisang kepok (mengkak)

2,5 liter air

50 gram bawang putih

100 gr gula pasir (secukupnya)

70 gr garam dapur (secukupnya)

5 gr merica bubuk

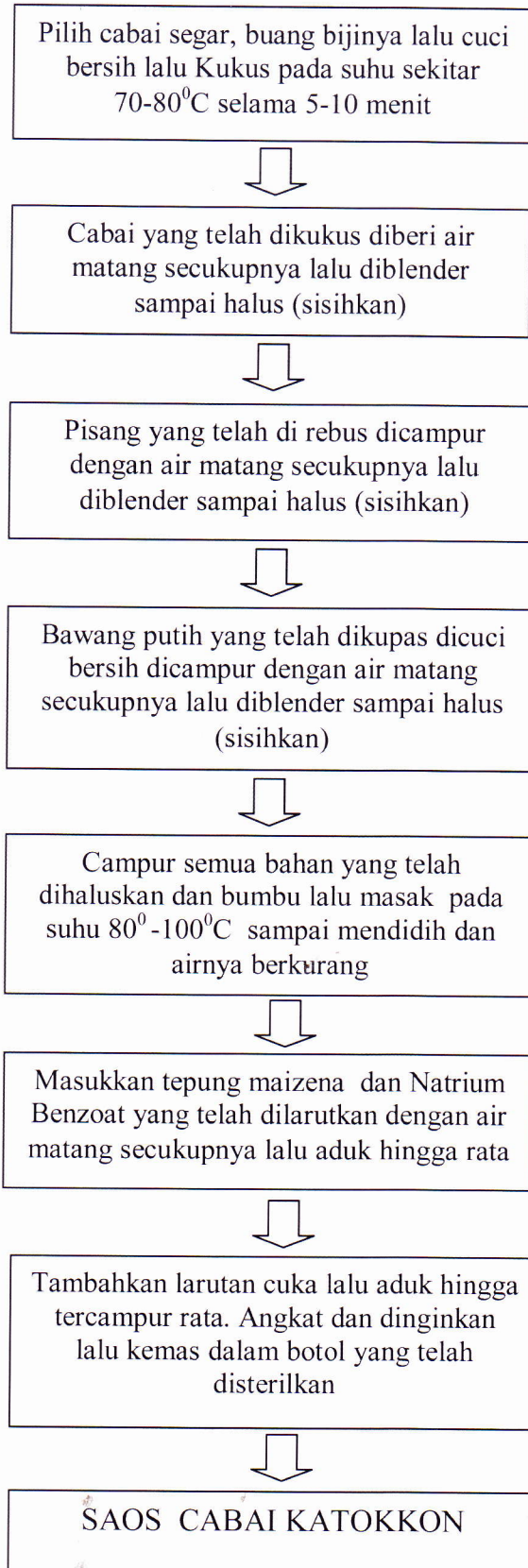
50 gr tepung maizena

5 gr natrium benzoat

20 ml asam cuka (4 sendok makan)

Pewarna makanan jika diperlukan

Prosedur Kerja Pembuatan Saos Cabai Katokkon



Analisis Usaha:

Analisis usaha dapat dijadikan pedoman dalam memulai dan melaksanakan suatu usaha. Selain itu berguna untuk mengetahui tingkat keuntungan dari usaha yang dilakukan. Adanya analisis usaha diharapkan usaha yang akan dijalankan tidak mengalami kerugian.

Beberapa asumsi dalam analisis usaha produk olahan saos cabai Katokkonyakni:

- Metode yang digunakan adalah analisis sederhana dengan perbandingan pendapatan dan biaya atau B/C ratio
- Komponen dihitung pada analisis usaha meliputi biaya produksi (biaya tetap dan biaya variabel)
- Biaya tetap : biaya penyusutan peralatan, pemeliharaan, dan bunga BANK
- Biaya variable : pembelian bahan baku, bahan tambahan, upah tenaga kerja, transportasi dan pemasaran.
- Kapasitas produksi 6 kg/hari
- Harga jual saos cabai lada katokkon Rp 15.000/botol

Tabel 1. Penggunaan alat pendukung pengolahan saos cabai lada katokkon dan penyusutannya.

Jenis alat	Harga (Rp)	Masa pakai (bulan)	Nilai penyusutan per bulan (Rp)
Panci kukus	1.000.000	60	16.666,67
Blender	1.500.000	60	25.000
Timbangan	150.000	60	2.500
Pengaduk kayu	10.000	60	166,67
Saringan	25.000	24	1.041,67
Baskom	30.000	24	1.250
Talenen	5.000	60	8,33
Pisau stanles	150.000	60	2.500
Corong	50.000	60	833,33
Kompor	300.000	60	5.000
Sendok	20.000	24	833,33
Total			40.800

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 2. Biaya Variabel setiap Bulan

Komponen	Jumlah	Harga (Rp)	
		Satuan	Jumlah
Lada katokkon 3 kg/hr x 25 hr	75 kg	60.000	4.500.000
Lombok besar 3 kg/hr x 25 hr	75 kg	40.000	3.000.000
Pisang kepok 700 g x 3 kg x 25 hr	52 kg	10.000	520.000
Bawang putih 100 g x 3 kg x 25 hr	7,5 kg	30.000	225.000
Gula pasir 100 g x 3 kg x 25 hr	7,5 kg	15.000	112.500
Garam dapur 70 g x 3 kg x 25 hr	5,25 kg	2.000	10.500
Merica bubuk 5 g x 3 kg x 25 hr	0,375 kg	50.000	18.750
Asam cuka 20 ml x 3 kg x 25 hr	1,5 ltr	15.000	22.500
Botol plastik (kemasan)	1.500 btl	1000	1.500.000
Tenagakerja	1 orang	500.000	500.000
Transportasi	-	300.000	300.000
Gas untuk kompor	4 tabung	60.000	240.000
Total			10.949.250

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 3. Penerimaan setiap Bulan

Komponen	Jumlah	Harga (Rp)	
		Satuan	Jumlah
Produk olahan cabai (lada katokkon)	1500 btl	15.000	22.500.000

Tabel 3. Pendapatan setiap Bulan

No.	Komponen	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	22.500.000
2.	Pengeluaran : (Biaya tetap dan Biaya variable	10.990.050
3	Pendapatan B/C Ratio	11.509.950 1,05

Kebijakan

Salah satu aspek yang sangat membantu dalam mendukung usaha pengolahan saus cabai (lada katokkon) yang dilakukan oleh KWT "Tombang Langda" adalah fasilitasi Pemerintah Daerah dalam pengurusan perizinan berupa surat izin tempat usaha, surat izin usaha perdagangan dan dokumen-dokumen lain yang dibutuhkan sebagai bukti legalitas usaha. Disamping itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Toraja Utara memberikan bantuan dana stimulan sebesar Rp. 10.000.000 untuk keberlanjutan usaha.

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil perhitungan analisis usaha industri rumah tangga saos cabai Katokkon di Kelurahan Tikala Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja utara dapat disimpulkan bahwa secara umum pengolahan saos cabai Katokkon dapat dikatakan layak/feasible

diusahakan dalam pengembangannya sebagai alternatif mata pencaharian pokok petani, dengan nilai B/C ratio > 0 yang berarti usaha ini menguntungkan

2. Salah satu masalah yang dihadapi petani yakni cabai Katokkon memiliki kadar air yang tinggi sehingga mudah rusak yang dapat menyebabkan kerugian bagi petani.
3. Keadaan manajemen KWT Tombang Langda sudah baik, dimana secara keseluruhan sudah memenuhi syarat dari unsur-unsur manajemen, artinya bahwa manajemen industri saos cabai katokkon mampu mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Tana Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2011. Pengembangan Pertanian Perkotaan dan Kebun Bergizi melalui Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (m-krpl). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Anonim, 2016. Peraturan Menteri Pertanian Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani.
- <http://tabloidsinartani.com/content/read/katokkon-si-raja-pedas-dari-toraja/>
- Kementerian pertanian, 2011. Pedoman umum model kawasan rumah pangan lestari, Jakarta.
- Mardiharini, M. dkk., 2011. Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Ed. Ke-1. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Rachman, Handewi. P.S. dan M. Ariani. 2007. *Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Indonesia: Permasalahan dan Implikasi untuk Kebijakan dan Program*. Makalah pada "Workshop Koordinasi Kebijakan Solusi Sistemik Masalah Ketahanan Pangan Dalam Upaya Perumusan Kebijakan

Pengembangan "Penganekaragaman Pangan", Hotel Bidakara, Jakarta, 28 November 2007. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.

Saliem H.P. 2011. Kawasan rumah pangan lestari (KRPL): Sebagai Solusi Pemantapan Ketahanan Pangan. 10 hlm.